



## Implementasi Kebijakan Pentingnya Penguatan Pendidikan dalam Membentuk Peserta Didik Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Pekanbaru

Ayu Lestari<sup>1\*</sup>, Lidya Zanti<sup>2</sup>, Wan Elnayla Azzahra Reza<sup>3</sup>, Windi Alya Ramadhani<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email : [ayulestari41796@gmail.com](mailto:ayulestari41796@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [liyazanthi@gmail.com](mailto:liyazanthi@gmail.com)<sup>2</sup>, [wanelnayla04@gmail.com](mailto:wanelnayla04@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[windialya410@gmail.com](mailto:windialya410@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [ayulestari41796@gmail.com](mailto:ayulestari41796@gmail.com)

**Abstract.** Character education plays a crucial role in shaping students who excel not only academically but also possess strong moral and social values. In this regard, the government, through the Ministry of Education and Culture, has launched the Strengthening Character Education (PPK) policy as a strategic step to create a generation of character. This study aims to explore how the PPK policy is implemented in elementary schools and analyze the factors that support and hinder its implementation. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews with principals and teachers, and documentation studies. The results show that the PPK policy has been implemented through the integration of character values into the learning process, extracurricular activities, and school culture. Several factors supporting the success of this implementation include the principal's visionary leadership, active teacher involvement, and support from parents and the community. However, several challenges remain, such as a lack of supporting facilities, uneven teacher training, and difficulties in consistently integrating character values across all subjects. Overall, the PPK policy in elementary schools has had a positive impact on student character development, although further strengthening is still needed in terms of training, evaluation, and collaboration between all stakeholders. Supporting factors for successful implementation include the visionary leadership of the principal, active teacher involvement, and support from parents and the community. However, several obstacles remain, such as a lack of supporting facilities, uneven teacher training, and difficulties in integrating character values consistently across all subjects. Overall, the PPK policy in elementary schools has had a positive impact on student character development, although further strengthening is needed in terms of training, evaluation, and synergy between stakeholders.

**Keywords:** Character Values, Education Policy, Elementary School, Implementation, Strengthening Character Education.

**Abstrak.** Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kokoh. Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai langkah strategis untuk menciptakan generasi yang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi kebijakan PPK di Sekolah Dasar, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan PPK telah diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi ini meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keterlibatan aktif dari guru, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sarana pendukung, pelatihan guru yang belum merata, dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten di semua mata pelajaran. Secara keseluruhan, kebijakan PPK di Sekolah Dasar telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan lebih lanjut dalam aspek pelatihan, evaluasi, dan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan. Faktor pendukung keberhasilan implementasi antara lain adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keterlibatan aktif guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya sarana pendukung, pelatihan guru yang belum merata, serta kesulitan dalam mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten dalam semua mata pelajaran. Secara keseluruhan, kebijakan PPK di Sekolah Dasar telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun perlu adanya penguatan lebih lanjut dalam hal pelatihan, evaluasi, dan sinergi antar pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** Penguatan Pendidikan Karakter, Kebijakan Pendidikan, Nilai Karakter, Sekolah Dasar, Implementasi.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kuat dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional (Jasra, Radia, 2020). Pendidikan karakter sangat penting untuk pendidikan karena diharapkan dapat mengatasi masalah moral dan etika yang dihadapi generasi muda saat ini. Kita menyaksikan krisis moral dan etika yang terjadi pada anak-anak saat ini, seperti peningkatan tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, meningkatnya kasus tawuran dan perundungan, dan kurangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap orangtua dan guru (Nurul Humaina et al., 2024). Di berbagai belahan dunia, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama sistem pendidikan, terutama di tengah tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini (Bakhrudin All Habsy et al., 2024). Pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan bagi pembentukan individu yang bermoral dan bertanggung jawab semakin dirasakan dalam lingkungan yang semakin kompleks di mana prinsip-prinsip etika sering diuji (Rustono Farady Marta, 2024).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri seseorang (Shalahuddin et al., 2024). Di beberapa negara termasuk Indonesia, konsep ini telah menjadi perhatian utama karena kesulitan yang dihadapi untuk membangun masyarakat yang jujur dan bertanggung jawab. Untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, pendidikan karakter sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia (Bakhrudin All Habsy et al., 2024). Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih dianggap tidak efektif dalam membangun karakter siswa. Meskipun praktik pendidikan seharusnya dapat meningkatkan sifat karakter setiap orang, sejauh ini mereka hanya menghasilkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Asadullah & Nurhalin, 2021). Faktanya, Indonesia masih menghadapi banyak masalah karakter seperti tidak tertib, kompetitif, individualistik, berfokus pada prestasi daripada prestasi, tidak mandiri, dan tidak manusiawi (Al-rasyid, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah, dan siswa-siswi di SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru. Objek kajiannya adalah segala hal yang terkait dan mencakup dengan implementasi kebijakan Pendidikan Karakter. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Todak Ujung No.49, Tengkerang Bar., Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28124.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di lingkungan nyata, dalam hal ini di Sekolah Muhammadiyah 5 Pekanbaru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara kontekstual, menyeluruh, dan berdasarkan pada persepsi serta pengalaman dari para pelaku pendidikan di lapangan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Muhammadiyah 5 Pekanbaru, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini dikenal memiliki perhatian dan komitmen tinggi dalam penerapan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke sekolah (*field study*) dan terlibat dalam pengamatan terhadap berbagai aktivitas harian sekolah, mulai dari kegiatan pembelajaran, rutinitas keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi antara guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu:

- Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa dan guru. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas seperti salat berjamaah, kegiatan belajar-mengajar, pembiasaan pagi, kegiatan kebersihan, serta berbagai program ekstrakurikuler. Peneliti mencatat secara sistematis perilaku, interaksi, dan suasana lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, yaitu Bapak Mulya Siregar, M.Pd., sebagai informan kunci (*key informant*). Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan strategi yang diterapkan pihak sekolah dalam

mengimplementasikan kebijakan penguatan pendidikan karakter. Selain kepala sekolah, wawancara juga dilakukan secara informal dengan beberapa guru dan siswa sebagai pendukung data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Pekanbaru**

Teori Widodo (2009) digunakan untuk menerapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter, yang dilakukan melalui berbagai langkah, seperti interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Yang pertama yaitu tahap interpretasi. Pada saat ini, SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter yang mengacu pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan ini jelas bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan sumber daya yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia (PP RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter telah diterapkan di SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru. penguatan pendidikan karakter ini mencakup dua belas nilai karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). Dengan adanya pembentukan karakter di sd muhammadiyah 5 Pekanbaru agar membentuk siswa dan siswi terhindar dari sifat negatif seperti perkelahian, bullying, dll.

Pada tahap kedua, yaitu pengorganisasian, SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peran sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar, sehingga ketiga pihak ini bekerja sama satu sama lain. Dalam hal ini, Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya digunakan dalam pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran saja tetapi juga digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga. Selain peran sekolah, peran orangtua, dan peran masyarakat anggaran sekolah dan fasilitas sekolah termasuk di dalam tahap pengorganisasian (Ananda et al., 2023). Dan juga tak luput dari pengorganisasian dari visi dan misi SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru, Visi: “Mewujudkan generasi Islami yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta berwawasan global”. Misi: a) Menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan Al-Qur’an, b) Meningkatkan mutu akademik dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang, c) Membangun budaya disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, d) Mengembangkan

keaktivitas dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, e) Menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang berkualitas.

Hasil yang diperoleh didasarkan pada data observasi langsung dan wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Mulya Siregar, M.Pd., serta dokumentasi kegiatan yang berlangsung di sekolah. Peneliti mencermati bahwa Sekolah Muhammadiyah 5 tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran secara akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memegang prinsip bahwa pendidikan bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian siswa (Nuryupa et al., 2024). Oleh sebab itu, nilai-nilai PPK tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi telah diinternalisasi dalam visi, misi, budaya, hingga praktik keseharian warga sekolah.

### **Kebijakan dan Pendidikan Karakter: Makna dan Relevansinya di Sekolah**

Dalam wawancara, Bapak Mulya Siregar menjelaskan bahwa kebijakan dalam konteks pendidikan bukan sekadar aturan administratif dari atas ke bawah, tetapi sebuah komitmen kolektif yang harus dihidupi oleh seluruh komponen sekolah. Kebijakan penguatan pendidikan karakter adalah wujud konkret dari cita-cita pendidikan nasional yang ingin membentuk generasi berdaya saing tinggi, namun tetap menjunjung tinggi moralitas dan kepribadian bangsa. *“Bagi kami, kebijakan karakter bukan sesuatu yang datang begitu saja dari pusat. Tapi ia sudah ada sejak lama dalam nilai-nilai Islam yang kami anut. Kebijakan ini memperkuat apa yang sudah menjadi prinsip Muhammadiyah: pendidikan harus mencetak manusia yang berilmu dan berakhlak,”* jelas beliau.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik (Muthma'innah, 2023). Nilai-nilai tersebut seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa hormat terhadap sesama. Di sekolah Muhammadiyah, pendidikan karakter dipandang sebagai misi suci yang berakar dari ajaran Islam tentang pembentukan insan kamil, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial (Yusri & Diyan, 2020).

### **Strategi dan Pola Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter**

Sekolah Muhammadiyah 5 menerapkan strategi implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh dan sistemik. Artinya, nilai-nilai karakter tidak hanya disisipkan di sela-sela kegiatan, melainkan dijadikan sebagai *core value* dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sekolah.

- Integrasi Nilai Karakter ke dalam Kurikulum

Salah satu pendekatan utama yang dilakukan sekolah adalah integrasi nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui setiap interaksi dengan siswa (Fatima zahra & Aminah, 2024). Dalam pengamatan langsung di kelas, peneliti menyaksikan bagaimana guru matematika, misalnya, menyisipkan nilai kedisiplinan dan kejujuran dalam mengoreksi tugas siswa. Guru IPS mengaitkan topik keragaman budaya dengan pentingnya toleransi dan gotong royong, sementara pelajaran PAI menjadi wahana utama untuk memperkuat akidah dan akhlak.

*“Kami selalu mendorong guru untuk kreatif mengaitkan materi dengan karakter. Bahkan dalam evaluasi kinerja guru, aspek karakter ini turut dinilai,”* tambah Kepala Sekolah.

- Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Pembiasaan adalah metode paling efektif dalam membentuk karakter. Sekolah Muhammadiyah 5 menerapkan berbagai kegiatan rutin harian yang membentuk budaya religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Misalnya, setiap pagi siswa diwajibkan membaca doa, dilanjutkan dengan salat Dhuha berjamaah. Setelah itu, mereka menyanyikan lagu kebangsaan dan mars Muhammadiyah, sebagai wujud cinta tanah air dan organisasi. Setiap hari Jumat diadakan “Jumat Bersih” di mana siswa bergotong royong membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini bukan hanya melatih kedisiplinan dan kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan antar siswa.

### **Peran Kepala Sekolah sebagai Motor Penggerak Kebijakan Karakter**

Dalam wawancara, Bapak Mulya menekankan bahwa keberhasilan implementasi karakter sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah bukan hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan teladan nyata di mata guru dan siswa. *“Saya tidak hanya memerintah guru untuk mengajarkan karakter. Saya sendiri harus menjadi contoh. Maka saya ikut salat bersama siswa, saya datang pagi, saya tegur siswa dengan lembut kalau ada yang melanggar,”* tegas beliau.

Beliau aktif dalam memantau kegiatan karakter, hadir dalam kegiatan keagamaan, dan menjadikan kantor kepala sekolah sebagai tempat yang terbuka untuk diskusi nilai-nilai dengan guru dan siswa. Selain itu, beliau juga rutin mengadakan evaluasi dan forum refleksi bersama guru mengenai sejauh mana karakter sudah tertanam dan bagaimana metode bisa ditingkatkan.

## **Keterlibatan Orang Tua Dan Komunitas: Kolaborasi Tiga Pilar Pendidikan**

Sekolah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa hanya disandarkan pada guru dan kepala sekolah saja. Keluarga dan lingkungan sosial turut berperan besar (Yuni, 2022). Maka, Muhammadiyah 5 aktif membangun komunikasi intensif dengan orang tua siswa. Kegiatan parenting, seminar keluarga sakinah, dan diskusi wali murid menjadi agenda rutin. Di sini, orang tua dibekali pemahaman bagaimana mendidik karakter anak secara islami di rumah. Sekolah juga membuat grup komunikasi yang aktif antara wali kelas dan orang tua.

## **Tantangan Implementasi dan Strategi Penanggulangan**

Dalam proses implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Muhammadiyah 5, terdapat sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini tidak hanya datang dari internal sekolah, tetapi juga dari faktor eksternal seperti latar belakang keluarga siswa dan dinamika sosial di lingkungan mereka. Meskipun program ini telah dirancang sebaik mungkin, pelaksanaan di lapangan memerlukan pendekatan adaptif dan konsisten agar tujuan karakter benar-benar tertanam. Adapun tantangan serta strategi yang diterapkan sekolah untuk mengatasinya, yaitu:

- Pembentukan karakter yang tidak sejalan dengan latar belakang keluarga siswa  
Salah satu tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan kebiasaan dan pola asuh di rumah. Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang terbiasa dengan pembiasaan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, atau tanggung jawab (Rawas, 2025). Ada siswa yang dalam lingkungan rumahnya justru terbiasa dengan pola asuh permisif atau kurang perhatian, sehingga memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah tidak hanya menanamkan karakter di kelas, tetapi juga menjalin kerja sama erat dengan orang tua melalui kegiatan parenting dan diskusi kelas wali murid. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan sinergi pendidikan karakter antara sekolah dan rumah.
- Guru baru yang belum memahami pendekatan karakter secara menyeluruh  
Guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan karakter, namun tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang sama dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar-mengajar (Nikmah et al., 2025). Hal ini lebih banyak ditemukan pada guru-guru baru yang masih fokus pada pencapaian target akademik dan belum terbiasa menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pembelajaran. Sekolah menyadari hal ini sebagai titik penting yang perlu dibina. Maka, setiap guru baru yang bergabung akan mengikuti pelatihan internal dan observasi langsung pada guru senior

yang sudah lebih berpengalaman dalam menerapkan PPK. Selain itu, ada forum rutin refleksi guru yang menjadi wadah diskusi dan saling berbagi praktik terbaik dalam pengajaran berbasis nilai.

- Murid baru atau pindahan membawa kebiasaan dari sekolah lama

Tantangan lain yang cukup menonjol di Sekolah Muhammadiyah 5 adalah hadirnya siswa baru, terutama siswa pindahan dari sekolah lain yang membawa kebiasaan yang berbeda dengan budaya karakter yang telah dibangun di sekolah ini. Beberapa siswa pindahan, misalnya, belum terbiasa mengikuti salat berjamaah, tidak disiplin dalam berpakaian, atau menunjukkan sikap individualistis karena terbiasa dalam lingkungan sekolah yang lebih permisif (Collins et al., 2021). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan teman sebaya, karena siswa tersebut perlu waktu untuk beradaptasi dengan budaya sekolah Muhammadiyah yang kuat akan nilai-nilai religius dan kebersamaan.

Sekolah menyikapi hal ini dengan pendekatan yang lembut namun tegas. Wali kelas, guru BK, dan teman sebaya dilibatkan dalam proses pendampingan adaptif terhadap siswa baru. Pada awal masuk, siswa baru diberikan pembekalan khusus melalui orientasi karakter dan pengenalan budaya sekolah. Selain itu, wali kelas diberi tanggung jawab untuk melakukan monitoring perkembangan karakter siswa baru, agar proses integrasi nilai bisa berjalan perlahan namun pasti. Kepala sekolah juga menyebut bahwa siswa pindahan ini memiliki potensi besar jika dibimbing dengan konsisten: *“Kami tidak menilai latar belakang siswa pindahan. Kami lihat mereka sebagai anak-anak yang sedang mencari tempat yang lebih baik. Maka tugas kami adalah membantu mereka bertransformasi, bukan menghakimi,”* ungkap Bapak Mulya Siregar, M.Pd.





**Gambar 1.** Dokumentasi

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah terlaksana secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Kebijakan ini tidak hanya dijadikan sebagai instruksi formal, melainkan telah diinternalisasi dalam visi dan misi sekolah, budaya harian, serta pola hubungan antara guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, mandiri, dan tanggung jawab diterapkan melalui integrasi dalam mata pelajaran, pembiasaan dalam kegiatan rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan implementasi kebijakan ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan menjadi teladan dalam praktik nilai-nilai karakter, keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran berbasis nilai, serta kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru baru terhadap pendidikan karakter, latar belakang keluarga siswa yang tidak selalu mendukung, serta penyesuaian siswa pindahan terhadap budaya sekolah. Sekolah merespons tantangan ini dengan strategi yang adaptif, seperti pelatihan guru internal, pembekalan bagi siswa baru, serta kegiatan parenting untuk memperkuat sinergi pendidikan karakter antara rumah dan sekolah. Secara keseluruhan, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 5 Pekanbaru terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Meskipun demikian, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk evaluasi, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan program yang lebih kontekstual agar pendidikan karakter benar-benar tertanam kuat dan konsisten dalam setiap aspek pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Rasyid. (2023). Implementasi, kebijakan, pelaksanaan, program kelas, penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 149–159. <https://doi.org/10.37859/jsi.v6i02.5448>
- Ananda, R., Irmawan, B., Juanda, S., & Aswadi, M. K. (2023). Analisis pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9672–9678. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3297>
- Asadullah, S. A., & Nurhalin. (2021). Peran pendidikan karakter dalam membentuk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>
- Bakhrudin All Habsy, W., Wulani Azka Shafiqoh Najwa, Adwinata Asafwa Putra, & Amelia Fitri Nafidhatus Sholickha. (2024). Pendidikan karakter: Sebuah kajian literatur. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 147–162. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.950>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Title of the article. *Journal Name*, 02(02).
- Fatima Zahra, S., & Aminah, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter di kurikulum pendidikan guru madrasah ibtdaiyah. *ELEMENTARY: Journal of Primary Education*, 2(2), 52–57. <https://doi.org/10.55210/elementary.v2i2.443>
- Jasra, R. A., et al. (2020). Analisis penerapan kebijakan berbasis karakter siswa di sekolah. *Jurnal Mappesona*, 3(3), 1–15.
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40–54. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>

- Nikmah, N. H., Ekayanti, N. P., Rozah, S. R., & Damariswara, R. (2025). Analisis strategi mahasiswa PGSD kelas 1C dalam membangun karakter sebagai calon guru. *Journal Name*, 1, 16–29.
- Nurul Humaina, M., Calillah, M. D., Sofia, S., Hasanah, J., Cholisatun, A., Nurjanah, S., Salsabila Putri, N., Sasmita, L., Pratsila, D. A., Waufa, F. W., Margareta, M., Aulia Putri, C., & Suyono, S. (2024). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi krisis moral di era milenial mahasiswa farmasi Universitas PGRI Adi Buana. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 38–49. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.308>
- Nuryupa, A., Amara, A., & Suharmon. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah dasar Islam terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947–959.
- Rawas, S. M. (2025). Peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter. *Journal Name*, 4(5), 501–510.
- Rustono Farady Marta, D. (2024). Pendidikan karakter: Membangun generasi emas. CV Andi Offset.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). Burangrang. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–53. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang/article/view/216/156>
- Yuni, H. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di MIN 5 Kota Padang.
- Yusri, A. Z., & Diyan. (2020). Penanaman nilai religius dalam sholat dhuha kepada anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.